

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di era globalisasi saat ini persaingan dunia usaha semakin kuat dan dapat berpengaruh dalam perkembangan perekonomian secara nasional maupun internasional. Adanya persaingan yang semakin kuat, menuntut perusahaan untuk selalu memperkuat fundamental manajemen sehingga mampu bersaing dengan perusahaan lain. Ketidakmampuan perusahaan dalam mengantisipasi perkembangan global dengan memperkuat fundamental manajemen akan mengakibatkan volume usaha yang menurun dan pada akhirnya mengakibatkan kebangkrutan perusahaan (Pranowo, 2010).

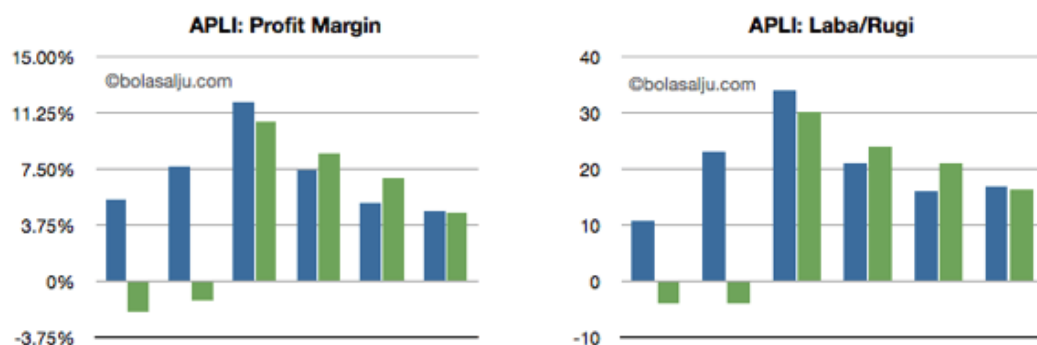
Ekonomi dunia ikut mempengaruhi investasi di sektor manufaktur Indonesia. Hal ini dirasakan perusahaan raksasa elektronik asal Jepang, TOSHIBA Mereka menegaskan bakal henggang dari tanah air pada April 2016. Pabrik tersebut juga tak lagi beroperasi di Indonesia. Penutupan pabrik perusahaan Toshiba terjadi akibat melemahnya daya beli masyarakat. Imbasnya, penjualan produk perusahaan ini turun drastis. Presiden Konfederasi Serikat Pekerja Indonesia (KSPI) Said Iqbal menjelaskan, Toshiba lebih dulu merumahkan ribuan pegawai di Cikarang, Bekasi. Toshiba mempunyai enam pabrik. Namun, satu-persatu mulai angkat kaki dalam kurun 10 tahun terakhir. “Jadi tidak ada lagi pabrik Toshiba. Yang ada hanya produksi printer Toshiba di Batam, tapi skalanya kecil. Nah yang tutup ini adalah pabrik televisi Toshiba terbesar di Indonesia, selain di Jepang,” (Budiyarto dan Hariyadi, 2016).

Dalam perkembangan globalisasi, ada beberapa dampak buruk yang bisa dirasakan, salah satunya adalah *global financial crisis* pada tahun 2011 yang berakibat pada melemahnya aktivitas bisnis secara umum. Sebagian besar negara di seluruh dunia mengalami kemunduran dan bencana keuangan karena pecahnya krisis keuangan tersebut. Publik di Amerika Serikat, Eropa, Asia, dan negara-negara lainnya. Di samping itu, di lingkungan dalam negeri, ada beberapa dampak

atas terjadinya krisis keuangan tersebut, salah satunya adalah terdapat beberapa perusahaan yang menjadi *de-listing* akibat dari krisis tersebut.

Salah satu yang terkena dampak tersebut adalah manufaktur, perusahaan manufaktur adalah suatu perusahaan yang aktivitasnya mengelola bahan mentah atau bahan baku sehingga menjadi barang jadi lalu menjualnya kepada konsumen. Umumnya kegiatan seperti ini sering disebut dengan proses produksi. Perusahaan bisa *dide-listing* dari Bursa Efek Indonesia (BEI) disebabkan karena perusahaan tersebut beradapada kondisi *financial distress* atau sedang mengalami kesulitan keuangan (Pranowo, 2010). Suatu perusahaan dapat dikategorikan sedang 2 mengalami *financial distress* dimana jika perusahaan tersebut memiliki kinerja yang menunjukkan laba operasinya negatif, laba bersih negatif, nilai buku ekuitas negatif, dan perusahaan yang melakukan merger (Brahmana, 2006). Fenomena lain dari *financial distress* adalah banyaknya perusahaan yang cenderung mengalami likuiditas, dimana ditunjukkan dengan semakin turunnya kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya kepada kreditur (Hanifah, 2013).

Di bawah contoh data penurunan PT Asiaplast Industries Tbk setiap tahunnya dan tidak ada defisit yang terpenuhi dan tidak ada kenaikan selama 6 bulan .



Gambar 1.1: Profit Margin dan Laba Rugi PT Asiaplast Industries Tbk
Sumber: Data Primer yang Diolah 2017

Di bawah ini contoh perusahaan sehat yang mana terus berkembang stabil PT Inti Keramik Alamasri Tbk.

Tabel 1.1: Aktiva PT Inti Keramik Alamasri Tbk

No	Triwulan	Aktiva Tetap Bersih	Total Aktiva	Aktiva Tetap Bersih/Total Aktiva
1	Januari	23.344	33.306	0,71
2	Maret	28.282	44.307	0,65
3	Juni	35.080	50.263	0,70
4	Agustus	40.071	56.282	0,71
5	Oktober	46.193	62.269	0,74

Sumber: Data Primer yang Diolah 2017

Financial distress adalah suatu kondisi dimana perusahaan menghadapi masalah kesulitan keuangan. Menurut Platt dan Platt (2002), menyatakan bahwa *financial distress* didefinisikan sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum kebangkrutan ataupun likuidasi. Menurut Brigham dan Daves (2003), kesulitan keuangan terjadi atas serangkaian kesalahan, pengambilan keputusan yang kurang tepat dan kelemahan-kelemahan yang saling berhubungan yang dapat menyumbang secara langsung maupun tidak langsung kepada manajemen serta kurangnya upaya pengawasan kondisi keuangan perusahaan sehingga dalam penggunaannya kurang sesuai dengan apa yang dibutuhkan. Menurut Wruck (1990) *financial distress* merupakan suatu keadaan dimana arus kas operasi tidak cukup untuk memenuhi kewajiban-kewajiban lancarnya seperti hutang dagang ataupun biaya bunga. *Financial distress* itu bisa berarti mulai dari kesulitan likuidasi (jangka pendek), yang merupakan *financial distress* yang paling ringan sampai ke pernyataan kebangkrutan, yang merupakan *financial distress* yang paling berat (Brahmana, 2007). Adapun kesulitan keuangan jangka pendek yang biasanya bersifat sementara dan mungkin tidak begitu parah, jika tidak ditangani secepat mungkin akibatnya dapat berkembang menjadi kesulitan keuangan yang besar dan jika terjadi berlarut-larut, perusahaan bisa dilikuidasi ataupun direorganisasi. Dalam suatu kasus, 3 likuidasi lebih baik untuk dilakukan apabila nilai likuidasi aset perusahaan adalah lebih besar jika dibandingkan dengan nilai perusahaan apabila diteruskan (Wardhani, 2006).

Menurut Brahmana (2007), *financial distress* terjadi karena perusahaan tidak mampu mengelola dan menjaga kestabilan kinerja keuangan perusahaannya yang bermula dari kegagalan dalam mempromosikan produknya yang berakibat

pada turunnya penjualan sehingga dengan pendapatan yang menurun dari sedikitnya penjualan memungkinkan perusahaan mengalami kerugian operasional dan kerugian bersih untuk tahun berjalan. Lebih lanjut lagi, dari kerugian yang terjadi tersebut akan mengakibatkan defisiensi modal dikarenakan penurunan nilai saldo laba yang terpakai untuk melakukan pembayaran dividen kepada para pemegang saham, sehingga total ekuitas secara keseluruhan pun akan mengalami defisiensi. Apabila hal tersebut terus terjadi secara berkelanjutan, maka tidak menutupi kemungkinan bahwa suatu saat total kewajiban perusahaan akan melebihi total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Kondisi yang telah disebutkan di atas mengasosiasikan suatu perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) contoh Dampak melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dolar serta munurunnya produksi dalam beberapa waktu terakhir, mulai dirasakan pelaku usaha di Pasuruan, PANASONIC, contohnya. Kelompok buruh tergabung dalam Konfederasi Serikat Pekerja Indonesia (KSPI) angkat suara soal perusahaan raksasa elektronik di Indonesia yang satu per satu resmi ditutup. Dampak langsung segera dirasakan para buruh. Mereka kehilangan mata pencaharian, juga penghasilan. Dua pabriknya resmi ditutup, di Pasuruan (600 orang buruh di PHK) dan di kawasan EJIP Cikarang (sekira 1000 orang buruh di PHK). Jumlah yang di-PHK kurang lebih 2500 orang buruh. Separuhnya dan Panasonic. Secara bersamaan, tutupnya pabrik tersebut dibarengi dengan investasi dari Tiongkok, yang disebut-sebut merupakan proyek mercusuar. Investasi Tiongkok mencakup SDm. Mereka membawa buruh *unskill*, seperti operator, supir forklift, juru masak dan pekerja lainnya (Budiyarto dan Hariyadi, 2016).

Apabila perusahaan tidak mampu keluar dari kondisi seperti yang telah dijelaskan diatas, maka perusahaan tersebut akan mengalami kapailitan atau kebangkrutan. Oleh karena itu diperlukan berbagai cara untuk mencegah suatu perusahaan agar tidak terjebak pada kondisi *financial distress*, salah satunya adalah melakukan prediksi *financial distress* di suatu perusahaan. Dengan mengetahui kondisi *financial distress* diharapkan perusahaan dapat melakukan tindakan-tindakan untuk mengantisipasi kondisi yang mengarah pada kebangkrutan sedini

ungkinan (Alimilia, 2011). Penelitian tentang prediksi kebangkrutan suatu perusahaan sudah sangat banyak dilakukan di Indonesia.

Peneliti termotivasi melakukan penelitian mengenai pengaruh likuiditas, *leverage*, dan profitabilitas untuk memprediksi *financial distress* pada perusahaan. Hal tersebut dikarenakan peneliti-peneliti sebelumnya menunjukkan hasil yang bertentangan dan ada variabel lain yang mempengaruhi kondisi *financial distress*. Hidayat (2013). Salah satu hal yang berpengaruh terhadap *financial distress* adalah *financial ratios*, dimana bisa dilihat di dalam laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan. Adapun dalam hal ini *financial ratio* digunakan untuk memprediksi terjadinya *financial distress*. Menurut Aksoy dan Ugurlu (2006), rasio keuangan menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya terjadi. Pada umumnya penelitian tentang kebangkrutan, kegagalan, maupun *financial distress* menggunakan indikator kinerja keuangan sebagai prediksi dalam memprediksi kondisi perusahaan di masa yang akan datang (Iramani, 2007). Indikator ini diperoleh dari analisis rasio-rasio keuangan yang terdapat pada informasi laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan. Laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan merupakan salah satu sumber informasi mengenai posisi keuangan perusahaan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan, dimana informasi tersebut sangat berguna untuk mendukung pengambilan keputusan yang tepat oleh manajer perusahaan (Almilia, 2006). Hal tersebut diperkuat dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Altman (1968), dalam penelitiannya tersebut menunjukkan bahwa rasio keuangan dapat bermanfaat untuk memprediksi kegagalan atau kebangkrutan suatu perusahaan dengan tingkat ketepatan prediksi kebangkrutan sebesar 94% dan 95% benar dalam penelitiannya. Model Altman ini dikenal dengan Z-Score, yaitu score yang ditentukan dari hitungan standar kali nisbah-nisbah keuangan yang menunjukkan tingkat kemungkinan kebangkrutan suatu perusahaan.

Foster (2010) menyatakan ada empat hal yang tergolong mendorong analisis laporan keuangan dilakukan dengan model rasio keuangan, yaitu :

1. Untuk mengendalikan pengaruh perbedaan besaran antar perusahaan atau antar waktu.

2. Untuk membuat data menjadi lebih memenuhi asumsi alat statistik yang digunakan.
3. Untuk menginvestigasi teori yang terkait dengan keuangan.
4. Untuk mengkaji hubungan empirik antara rasio keuangan dan estimasi atau prediksi variabel tertentu seperti kebangkrutan atau (*financial distress*)

Menurut Moreo (1984), informasi yang berasal dari laporan keuangan dan hal-hal yang berhubungan dengan data keuangan akan menjadi sangat berguna dalam mengevaluasi tingkat keuntungan suatu perusahaan. Untuk membuktikan bahwa laporan keuangan bermanfaat maka dilakukan penelitian mengenai manfaat laporan keuangan. Penelitian-penelitian yang berkaitan dengan kondisi *financial distress* perusahaan pada umumnya menggunakan rasio keuangan perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Almilia (2004) menggunakan 6 kelompok rasio keuangan yang terdiri dari *profit margin*, rasio likuiditas, rasio efisiensi operasi, rasio profitabilitas, dan rasio pertumbuhan. Penelitian yang dilakukan oleh Luciana dan Kristijadi (2003) menemukan bahwa dari 17 rasio keuangan yang digunakan hanya 8 rasio keuangan yang berpengaruh secara signifikan dalam memprediksi *financial distress* perusahaan.

Bukti secara empiris bahwa rasio keuangan berpengaruh dalam memprediksi *financial distress* perusahaan. Rasio keuangan yang digunakan oleh Platt dan Platt (2002) adalah rasio keuangan yang berasal dari informasi didalam Neraca dan Laporan Rugi Laba. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Almilia dan Meliza (2003), yang menggunakan rasio keuangan untuk memprediksi kinerja keuangan perusahaan pasca IPO. Altman (1968) merupakan penelitian awal yang mengkaji pemanfaatan analisis rasio keuangan sebagai alat untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan. Mahfuedz (1994) menggunakan 47 rasio keuangan yang terseleksi menjadi 13 rasio keuangan dalam memprediksi perubahan pendapatan. Sedangkan Meriewaty dan Astuty (2005) yang menggunakan 14 rasio keuangan dalam penelitiannya, menemukan bahwa rasio keuangan yang berpengaruh signifikan dalam perubahan kinerja (untuk *Earning After Taxes* atau EAT) adalah rasio *Total Debt to Total Capital Assets*, *Total Assets Turnover*, dan *Return on Investment*, sedangkan rasio keuangan yang berpengaruh signifikan terhadap

perubahan kinerja (untuk *Operating Profit*) adalah *Current Ratio*. Asyik dan Soelistyo (2000) menggunakan 21 rasio keuangan dalam penelitiannya menemukan bahwa dan total rasio keuangan yang digunakan hanya 5 rasio keuangan yang dapat digunakan sebagai diskrimatur yang signifikan dalam memprediksi laba dimasa mendatang. Meriawaty dan Astuty (2005) penelitiannya menemukan bahwa rasio keuangan terbaik untuk memprediksi laba dimasa mendatang adalah rasio *profitabilitas*.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah rasio keuangan yang dikategorikan dalam *financial leverage*, likuiditas, posisi kas dan efisiensi operasi berpengaruh dalam memprediksi *financial distress* perusahaan".

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk melihat rasio keuangan yang dikategorikan dalam *financial leverage*, likuiditas, posisi kas dan efisiensi operasi yang diperoleh dan laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan berpengaruh dalam memprediksi *financial distress*. Sesuai dengan rumusan masalah

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna supaya perusahaan dapat dengan cepat mencari solusi ketika perusahaan dikategorikan mengalami kondisi *financial distress*, sehingga perusahaan tersebut dapat terhindar dari kondisi yang lebih buruk yaitu mengalami kebangkrutan.

2. Bagi Akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan untuk penelitian dimasa yang akan datang. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu memberikan

wacana baru tentang rasio-rasio keuangan yang dapat dijadikan untuk memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan.

3. Bagi Peneliti

Hasil penelitian memberikan pengetahuan yang luas bagi peneliti untuk mengetahui kondisi *financial distress* beserta cara untuk mengantisipasi sebelum terjadinya kebangrutan..

4. Bagi investor

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai cara untuk melihat perusahaan mana yang layak untuk dijadikan tempat investasi.